



Hubungan Lingkungan Sosial dengan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Luwu Utara

The Relationship Between Social Environment and Mastery of Indonesian Vocabulary for Elementary School Students in North Luwu Regency

Andini Chaerunnisa*, Rosdiah Salam, Syamsiah D

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: chaandinisa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui 1) gambaran lingkungan sosial, 2) hasil penguasaan kosakata bahasa Indonesia; 3) mengetahui hubungan antara lingkungan sosial dengan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas III UPT SD Negeri 211 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian koresional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial, sedangkan variabel terikatnya adalah penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III UPT SD Negeri 211 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 23 siswa dan menggunakan desain penelitian kausal. Data hasil dalam penelitian diperoleh dari pembagian angket lingkungan sosial dan hasil dari tes penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Berdasarkan statistik dengan statistik inferensial dilakukan dengan uji normalitas dan uji product momen. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa hubungan antara lingkungan sosial dengan penguasaan kosakata bahasa Indonesia adalah 0,031 yang lebih dari 0,05. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan penguasaan kosakata bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Lingkungan Sosial, Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia

ABSTRACT

This research is a non-experimental research that aims to determine 1) the description of the social environment, 2) the results of mastery of Indonesian vocabulary; 3) knowing the relationship between social environment and mastery of Indonesian vocabulary for third grade students of SD Negeri 211 Bone-Bone, Bone-Bone District, North Luwu Regency. The type of research used in this research is correlational research. The independent variable in this study is the social environment, while the dependent variable is the students' Indonesian vocabulary mastery. The population in this study were all third grade students of SD Negeri 211 Bone-Bone, Bone-Bone District, North Luwu Regency. The sample in this study was 23 students and used a causal research design. The result data in the study were obtained from the distribution of social environment questionnaires and the results of the Indonesian vocabulary mastery test. The data analysis technique used is descriptive statistics and inferential statistics. Based on statistics with inferential statistics, normality test and product moment test are carried out. Based on the results of hypothesis testing, it can be seen that the relationship between social environment and mastery of Indonesian vocabulary is 0.031 which is more than 0.05. From the test results, it can be concluded that there is a relationship between the social environment and the mastery of Indonesian vocabulary.

Keywords: Social Environment, The Mastering Indonesian Vocabularies

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Karena hal tersebut, manusia tidak bisa hidup sendiri. Di mana pun manusia berada, ia senantiasa memerlukan kerja sama dari orang lain. Seperti anak bayi yang baru lahir yang tidak bisa mengurus dirinya sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain. Dalam kehidupannya, manusia membentuk grup sosial dalam mengembangkan kehidupan dan mempertahankan kehidupannya. Dalam kehidupannya, manusia perlu melakukan interaksi-interaksi sosial yang melahirkan lingkungan sosial.

Lingkungan sosial adalah tempat dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu bersama-sama antar sesama dengan lingkungannya. Selain itu, lingkungan sosial adalah semua manusia/orang yang mempengaruhi individu. Adapun lingkungan sosial yang pertama kali dikenali oleh anak adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang dimaksud ialah hubungan dengan ibu, ayah, saudara, kakek-nenek, dan anggota keluarga besar lainnya. Bisa dikatakan bahwa lingkungan keluarga sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang terikat dengan keturunan. Selain lingkungan keluarga, ada pula lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan dimana anak mengenyam pendidikan formal. Dalam lingkungan sekolah, terdapat hubungan guru dengan guru, guru dengan siswa, dan hubungan siswa dengan siswa. Serta lingkungan yang ketiga adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dimana anak bergaul. Bisa disimpulkan bahwa lingkungan sangat berkaitan erat dengan interaksi sosial. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak dapat lepas dari penggunaan bahasa. Tak bisa dipungkiri bahwa manusia kesulitan berinteraksi tanpa menggunakan bahasa.

Bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru Tahun 2009 (Sumaryanti (2017)) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (berartikulasi) yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk saling bekerja sama, berinteraksi antara satu sama lain, dan mengidentifikasi diri, percakapan yang baik: tingkah laku yang baik; sopan santun. Sedangkan menurut Otto (Hildayani (2014)) bahasa merupakan suatu sistem dari simbol baik lisan maupun tulisan yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa juga merupakan alat penghubung atau komunikasi antara masyarakat yang terdiri dari individu-individu dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bisa disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Sebagai warga Negara Indonesia yang mengakui Bahasa

Indonesia sebagai Bahasa Nasional, semua warga Negara Indonesia harus bisa berbahasa Indonesia. Hal itu tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia Pasal 1 Ayat 1 yaitu;

Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 63 tahun 2019 Pasal 1 Ayat 1 bahwa bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa nasional dan bahasa yang digunakan di seluruh wilayah Indonesia tanpa terkecuali. Selain diakui sebagai Bahasa nasional, Bahasa Indonesia juga digunakan pada dunia pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 yaitu;

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan Negara.

Berdasarkan undang-undang diatas, walau tidak membahas kebahasaan tapi diketahui kebahasaan merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan Negara. Di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan formal sejak tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Dalam proses pembelajaran menguasai bahasa khususnya bahasa Indonesia sangat perlu untuk menguasai kosakata Bahasa Indonesia. Kosakata merupakan bagian terpenting dari bahasa dan salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang menempati peran penting sebagai dasar penguasaan siswa terhadap penguasaan mata pelajaran lainnya. Penguasaan kosakata memengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam memproses pembelajaran. Menurut Saryono & Soedjito (2020) "Kosakata adalah Perbendaharaan/kekayaan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa" (h.3). Penguasaan kosakata dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa. Hal itu juga berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menggunakan dan mempelajari bahasa banyak dipengaruhi kosakata yang dimiliki seseorang. Kosakata juga dapat didefinisikan sesuai dengan kategorinya, sehingga setiap orang dapat menyusun kosakata menjadi bermakna.

Penguasaan kosakata dalam satu bahasa berhubungan dengan jumlah kata yang harus dikuasai supaya seseorang dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan

pemilihan kata serta pemakaiannya sesuai dengan konteks komunikasi. Dalam belajar bahasa, anak adalah orang yang membangun, maknanya adalah apa yang akan mereka bangun, dan apa yang mereka bangun, dan apa yang mereka miliki atau kuasai sebelumnya. Sehingga, anak mampu memaknai dan mampu mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain., Belajar dikatakan sebuah proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap apa yang mereka kuasai dan ketahui. Penguasaan kosakata anak-anak umumnya didapatkan dari proses meniru orang-orang di sekitarnya. Menurut Tarigan (2021) ada dua cara anak-anak mempelajari kosakata yang pertama mendengarnya melalui lingkungan sekitar seperti orang tua, anak-anak yang lebih tua, teman bermain, media seperti televisi dan radio serta tempat bermain dan toko atau pusat perbelanjaan dan cara kedua anak menggunakan inderanya seperti meraba dan mencium, mengatakan, dan memakan dan meminumnya. Penguasaan kosakata juga bukan berarti hanya menguasai jumlah kata yang banyak melainkan mampu membentuk bentuk kata menjadi bentuk kata yang diinginkan. Pemahaman penguasaan kosakata membantu orang-orang dalam memilih kosakata dalam menyampaikan apa yang dimaksud. Pemilihan kata-kata diperlukan secara hati-hati agar tidak memiliki salah pengertian.

Lingkungan sosial sangat keterkaitan signifikan terhadap penggunaan sebuah bahasa. Karena dalam berinteraksi, manusia tak dipungkiri menggunakan sebuah bahasa dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, Sehingga lingkungan sosial tak bisa dipisahkan dari bahasa. Seseorang tidak dapat berkomunikasi tanpa adanya peran bahasa. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal yang sangat mendasar khususnya bagi anak dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Dengan berbahasa, anak dapat mengembangkan kemampuan bergaul dan berinteraksi dengan sesama. Anak juga dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan apa yang dalam pikirannya melalui bahasa dengan tujuan agar orang lain dapat memahami apa yang dipikirkan oleh anak tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah ada mengungkapkan variabel yang hampir sama. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawaty (2021) menjelaskan bahwa “penguasaan kosakata anak usia prasekolah dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor usia, jenis kelamin, dan kondisi lingkungan keluarga”. Penelitian lain dilakukan oleh Amelia (2020) menjelaskan bahwa “semakin tinggi dukungan orang tua dan semakin besar stimulus yang diberikan oleh orang disekitar, maka semakin besar peningkatan kosakata anak.”

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti ingin mengkaji hubungan lingkungan sosial dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak kelas III UPT SD Negeri 211 Bone-Bone. Terlebih lagi, siswa kelas III SD Negeri 211 Bone-Bone memiliki lingkungan sosial yang berbeda-beda.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Manusia sebagai makhluk sosial tak bisa lepas dari bantuan orang lain. Sehingga manusia senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Manusia juga membentuk kelompok-kelompok sosial yang lingkungan sosial. Menurut Astuti E, Lingkungan sosial adalah sekelompok manusia yang hidup berkelompok untuk memenuhi kepentingan bersama. Menurut Slameto dalam Sandrawati (2016) lingkungan sosial terbagi sebagai berikut.

Keluarga adalah unit terkecil dalam ruang lingkup sosial. Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang didasarkan adanya hubungan sedarah atau keturunan bahkan adopsi. Menurut Arifin (2012) Keluarga adalah Keluarga terdiri dari Ayah, Ibu, Saudara kakak-adik, kakek-nenek. Sedangkan menurut Astuti E (2021), lingkungan keluarga adalah lingkungan dini atau lingkungan awal yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Bisa disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali anak temui yang dibangun oleh orang tua.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang dialami anak dalam interaksi dengan anggota keluarga, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama karena melalui lingkungan keluarga, anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga anak menerima pendidikan di dalam lingkungan keluarga. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan keseluruhan yaitu dewasa secara biologis dan secara dewasa rohani. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, demografi keluarga, ketegangan keluarga, cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga yang dekat, suasana rumah yang nyaman dan tenteram, keadaan ekonomi keluarga dan perhatian orang tua terhadap pendidikan berpengaruh pada pola pikir dan tumbuh kembang anak Selain itu, sebagai lingkungan pertama yang ditemui anak, anak akan memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu melalui lingkungan keluarga. Dan anak umumnya mengalami pengalaman pemerolehan bahasa pertama dari lingkungan keluarga. Perkembangan bahasa anak dan penguasaan kosakata anak tidak terlepas dari stimulus dan respon yang

diberikan oleh orang tua kepada anak. Stimulus yang diterima anak akan diproses dan direkam dalam memorinya serta dalam hal baik atau buruknya bahasa anak dipengaruhi oleh baik atau buruknya stimulus yang diberikan dan bagaimana proses seorang anak memproses rangsangan yang diterima. Bisa dilihat bahwa lingkungan keluarga terkhususnya orang tua memiliki peran yang sangat penting sehingga orang tua bisa dikatakan sebagai contoh bagi anak-anaknya.

Orang tua juga harus memperhatikan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak dan penguasaan kosakata bahasa anak, contohnya zaman sekarang sangat banyak acara televisi yang menarik bagi anak sehingga anak-anak menjadi suka menonton televisi. Tetapi acara televisi tersebut tidak cocok dengan usia anak sehingga anak membutuhkan arahan dan bimbingan orang tua agar tidak salah menafsirkan dan meniru kata-kata yang tidak baik berdasarkan acara televisi yang ditontonnya. Orang tua juga memiliki peran untuk menegur dan memberikan arahan kepada anak. Orang tua memberikan bimbingan dan contoh seperti berbicara secara santun dan pelan sehingga anak mudah memahami dan mengikuti. Dan siap mengkritik atau menegur anak jika ada

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Menurut Syamsu Yusuf dalam Muhlis (2016) Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Jadi, lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan informal merencanakan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Lingkungan sekolah mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. Lingkungan sekolah juga digolongkan sebagai pusat pendidikan setelah keluarga sehingga mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati. Lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan akademis. Lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana, dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya, lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru serta staf sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi anak bangsa. Oleh karena itu, setiap warga Negara

memiliki hak mendapatkan pendidikan di bangku sekolah. Salah satu mata pelajaran pokok yang ada di sekolah adalah bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak membaca berbicara dan menulis. Pengembangan keempat keterampilan bahasa dipengaruhi oleh penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sosial ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang paling luas dalam kehidupan individu. Menurut Zatrof dalam Zahroh dan Naimah (2020) mengatakan bahwa lingkungan masyarakat merupakan seluruh individu dan sistem yang mana keduanya berinteraksi untuk membentuk pola hubungan. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda karena budaya, bentuk kehidupan sosial serta adanya norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Adapun yang termasuk ke dalam lingkungan ini adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.

Kosakata adalah kumpulan kata-kata yang memiliki arti. Menurut Putri (2018) Kosakata meliputi semua kata yang terdapat dalam sebuah bahasa. Sedangkan menurut Kridalakna dalam Nurjannah () mengatakan bahwa kosakata sama dengan leksikon. Leksikon adalah (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa: (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara penulis atau suatu bahasa: (3) daftar kata yang disusun seperti kamus tetapi dengan penjelasan singkat dan praktis. Bias disimpulkan bahwa kosakata adalah kata-kata dalam sebuah bahasa yang memiliki makna.

Kosakata merupakan bagian penting dari bahasa. Kata-kata Bahasa Indonesia berasal dari berbagai bahasa seperti bahasa daerah, Bahasa Melayu, dan Bahasa Asing yang telah diserap. Adapun bentuk kata-kata dari setiap bahasa berbeda seperti bentuk kata dasar.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat lebih dari 20.000 kosakata. Sebagian besar kata-kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sudah lazim digunakan baik dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan. Sebagian lagi kurang dikenal atau bahkan tak diketahui oleh penutur Bahasa Indonesia. Menurut Hurlock mengemukakan kosakata yang harus dikuasai oleh anak-anak usia 6-13 tahun atau siswa SD ada dua jenis, yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum, mencakup kata-kata umum yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, yakni kata kerja,

kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai atau kata ganti orang. Berbeda dengan kosakata umum, kosakata khusus merupakan kata-kata khusus yang meliputi hal-hal tertentu seperti kosakata waktu, warna, uang, kosakata rahasia, kosakata populer, dan kosakata makian.

Berdasarkan pemakaiannya, kosakata bahasa Indonesia dibagi menjadi kosakata aktif dan kosakata pasif.

1) Kosakata Aktif

Kosakata aktif adalah kosakata yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari baik komunikasi lisan maupun tertulis. Kosakata aktif memiliki frekuensi yang tinggi berarti kosakata yang sering digunakan dalam berkomunikasi.

2) Kosakata pasif

Kosakata pasif adalah kosakata yang jarang bahkan hampir tidak pernah digunakan dalam berkomunikasi. Kosakata bahasa Indonesia memiliki dua bentuk yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan.

Kata dasar merupakan bentuk kata yang asli. Pada kata tersebut tidak terdapat kata imbuhan, kata pengulangan dan penambahan dari kata lainnya. Bentuk kata dasar bisa dijumpai pada kamus. Contohnya yaitu abadi, ajak, akses, isi, irit, ikan, khianat, lebur dan lain-lain. Bentuk Turunan.

Kata turunan merupakan kata yang sudah memperoleh tambahan dari kata lain. Dalam bahasa Indonesia, ada beberapa jenis bentuk turunan yaitu

- 1) Kata berimbuhan Ada dua kelompok kata perimbuhan dalam bahasa Indonesia, yaitu pertama kata berimbuhan tunggal yaitu kata yang dibentuk dengan imbuhan awalan, sisipan, dan akhiran.
- 2) Kata Ulang atau Reduplikasi merupakan kata yang terbentuk dari pengulangan kata dasarnya. Adapun bentuk-bentuk kata ulang dalam bahasa Indonesia adalah Kata ulang utuh atau kata ulang murni. Kata ulang utuh atau kata ulang murni adalah kata ulang yang dibentuk dari kata dasarnya. Contohnya yaitu anak-anak, besar-besar, tinggi-tinggi, baju-baju, cepat-cepat.

Kata ulang Sebagian adalah kata ulang yang dibentuk dengan mengulang sebagian bentuk dasarnya. Contohnya yaitu berulang-ulang, bermacam-macam, berjalan-jalan, bersama-sama, dipukul-pukul.

Kata ulang berubah bunyi adalah kata ulang yang dibentuk dengan mengubah salah satu unsur kata ulang. Contoh sayur-mayur, lauk-pauk, mondar-mandir, sertamerta, gerak-gerik.

Kata ulang berimbuhan kata ulang yang dibentuk dengan memberi imbuhan kata dasarnya. Contoh : kebiru-biruan, rumah-rumahan, mobil-mobilan, masak-masakan, bunyi-bunyian.

Kata ulang suku awal adalah kata ulang yang dibentuk dengan mengulang suku pertama kata dasar. Contohnya yaitu tetangga, teman, lelaki,.

Kata ulang semu adalah kata ulang yang tidak mempunyai bentuk dasar. Contoh kupu-kupu, ubur-ubur, biri-biri.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan B (2017), kata dibedakan lima jenis, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata ganti, kata keterangan, dan Kata tugas.

Kata benda disebut nomina adalah kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala dibendakan. Berdasarkan bentuknya, semua kata yang mengandung imbuhan ke-an, pe-an, an, ke- merupakan calon kata benda. Kata benda digolongkan menjadi dua golongan, yaitu kata benda dasar dan kata benda turunan. Kata benda dasar merupakan kata yang terdiri satu morfem, contohnya meja, kursi, piring, sendok dan sebagainya. Kata benda turunan yaitu kata benda yang terdiri dari dua morfem atau lebih, misalnya penjual, minuman dan lain-lain.

Kata Kerja mengandung imbuhan me-,ber-,kan,-i,di-. Berdasarkan kelompok katanya, kata kerja dapat diperluas dengan kata dengan + kata sifat. Misalnya : ia berjalan dengan cepat, anak itu tidur dengan nyenyak, dan lain-lain.

Berdasarkan bentuknya, kata sifat merupakan semua kata yang mengambil bentuk se + reduplikasi kata dasarnya, serta dapat diperluas dengan kata paling ..., lebih ..., dan sekali.

Misalnya: Sebaik-baiknya, secepat-cepatnya, setinggi-tingginya

| | | |
|---------------|--------------|---------------|
| Paling baik | lebih baik | baik sekali |
| Paling sakit | lebih sakit | sakit sekali |
| Paling cantik | lebih cantik | cantik sekali |
| Paling tinggi | lebih tinggi | tinggi sekali |

Kata sifat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu monomorfemis, dan polimorfemis. Monomorfemis, merupakan kata sifat yang terdiri atas satu morfem, misalnya manis, besar, pendek, dan lain-lain. Sedangkan polimorfemis merupakan kata sifat yang terdiri lebih dari satu morfem, misalnya duniawi, manusiawi, dan lain-lain.

Kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya wujud (benda, orang, atau hewan). Frasa seperti lima hari, setengah abad, orang ketiga, dan beberapa masalah mengandung numeralia yaitu lima, setengah, ketiga, dan beberapa. Kata bilangan terbagi menjadi dua golongan yaitu bilangan pokok dan bilangan bertingkat. Bilangan pokok juga disebut numeralia kardinal merupakan bilangan yang menjadi dasar bilangan lain dan kata bilangan untuk menjawab "berapa?". Kata bilangan tingkat atau numeralia ordinal yaitu kata bilangan pokok yang diubah dengan menambah kata ke- didepan bilangan bersangkutan dan digunakan untuk menjawab pertanyaan "keberapa?".

Kata Ganti adalah kata yang menggantikan nomina. Pronominal mengacu pada orang atau benda. Ada tiga macam Promina dalam bahasa Indonesia yaitu :

Pronomina persona yaitu pronominal yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronominal persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronominal persona kedua) atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Contohnya yaitu saya, aku, daku, anda, kamu, engkau, dikau, beliau, ia, dia, dan -nya

Pronomina penunjuk adalah kata ganti yang digunakan sebagai pengarah pada suatu objek/hal yang dituju. Pronomina penanya adalah pronominal yang dipakai sebagai kata Tanya/penanya/peminta informasi berupa peristiwa atau kejadian.

Kata keterangan atau biasa disebut dengan adverbial adalah kata yang digunakan untuk memberi penjelasan pada kata-kata atau kalimat keadaan lain yang sifatnya tidak menerangkan atau sifat. Kata keterangan dipakai untuk memberi penjelasan pada kata sebelum atau sesudahnya. Adapun dua macam kata keterangan yaitu :

Kata keterangan yang menerangkan keseluruhan kalimat. Contohnya yaitu sudah, ingin, boleh, amat, banyak, tiada, benar, dan lain-lain.

Kata Tugas adalah kata yang menghubungkan suatu unsur dengan unsur lainnya dalam sebuah kalimat. Kata tugas hanya memiliki arti gramatikal (makna yang timbul setelah dihubungkan dengan kalimat) dan tidak memiliki makna leksikal (makna kata dasar). Adapun yang termasuk jenis-jenis kata tugas yaitu :

Preposisi atau biasa disebut kata depan adalah kata penghubung yang biasanya digunakan untuk

menerangkan arah, waktu, tempat, sebab, pelaku, maksud, dan akibat. Contohnya adalah di, ke, atas, hampir, oleh, untuk, bagi dan lain-lain.

Konjungsi atau kata hubung merupakan kata atau ungkapan yang berfungsi sebagai penghubung antar kata atau antarkalimat. Penggunaan kata konjungsi dalam kalimat agar susunan kata memiliki keterkaitan. Adapun contoh kata konjungsi adalah dan, selain itu, tetapi, lalu dan lain-lain Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan perasaan dan maksud seseorang. Interjeksi umumnya bersifat spontan dan banyak digunakan dalam bahasa lisan atau bahasa tulis yang berbentuk percakapan. Contohnya yaitu ayo, hai, astaga, nah, dan lain-lain.

Partikel adalah kata tugas yang hanya memiliki makna gramatikal dan tidak memiliki makna leksikal. Partikel merupakan kata yang tidak termasuk pada kaidah perubahan bentuk. adapun yang dibahas yaitu partikel penegas yang berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Ada empat macam partikel penegas yaitu yaitu -kah,-lah, -tah, dan pun

Artikula adalah kata tugas yang membatasi nomina. Dalam bahasa Indonesia ada kelompok artikula (1) yang bersifat gelar. Contoh katanya yaitu sang, sri, bang, dan , (2) yang mengacu pada makna kelompok. Contoh katanya yaitu para (para guru dan para ilmuwan) , dan (3) yang menominalkan. Adapun contoh katanya yaitu si (si terdakwa) dan yang (yang terhormat)

Penguasaan kosakata sangat berkaitan dengan pemahaman kosakata. Menurut Kasno dalam Widiyanto (2016) penguasaan kosakata mempengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa.. Penguasaan kosakata dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa seseorang. Begitu pula dengan kemampuan menggunakan dan mempelajari bahasa banyak dipengaruhi oleh kosakata yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan dalam Markus (2017) bahwa keterampilan berbahasa seseorang meningkat apabila kuantitas dan kualitas kosakata meningkat. Hal ini dikatakan demikian karena kualitas dan kuantitas kosakata atau perbendaharaan kata yang dimiliki siswa akan membantu siswa tersebut dalam menyerap berbagai informasi yang disampaikan guru atau orang lain serta informasi dari berbagai sumber belajar. Penguasaan kosakata yang baik sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

Menurut Djiwandono, (2008:43) penguasaan kosakata dapat dibedakan dalam penguasaan aktif-produktif dan pasif-reseptif. Adapun pengertian penguasaan kosakata aktif-produktif adalah kosakata yang telah dikuasai, dipahami, dan dapat digunakan pembelajar bahasa dalam berkomunikasi tanpa ada kesulitan. Sedangkan penguasaan kosakata pasif-reseptif adalah kosakata yang telah dikuasai namun hanya dapat dipahami oleh pembelajar bahasa yang diungkapkan oleh orang lain. Tetapi tidak mampu menggunakan kosakata dalam berkomunikasi.

Penguasaan Kosakata anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor seperti`

1) Faktor Kesehatan dan kondisi fisik

Apabila anak berkembang secara sehat maka pertumbuhan anak akan sehat sehingga perkembangan anak akan lebih baik dan penguasaan kosakata akan bertambah secara alami. Sedangkan dalam kondisi fisik pada anak tidak terjadi masalah pada organ bicaranya, organ pendengarannya dan sistem neuromuscular di otak

2) Faktor Intelegensi

Intelegensi atau biasa disebut dengan daya ingat anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata anak karena anak mengalami perkembangan bahasa yang sangat pesat karena anak cenderung mengikuti apa yang dilihat dan didengar oleh anak mudah tersimpan dalam ingatan anak.

3) Faktor Jenis Kelamin dan Hubungan Keluarga

Jenis kelamin berpengaruh pada penguasaan kosakata. Menurut Chaer otak perempuan lebih kaya akan neuron dibandingkan dengan otak laki-laki, jadi semakin banyak jumlah neuron di suatu daerah, semakin kuat fungsi otak di sana. Oleh karena itu, kesan cerewet yang ada pada perempuan adalah bagian dari kemampuan verbal yang tinggi Anak laki-laki cenderung memiliki kosakata lebih sedikit dari perempuan karena anak laki-laki cenderung tertutup dari anak perempuan. Sedangkan anak perempuan cenderung lebih aktif berbicara dari anak laki-laki. Karena umumnya anak perempuan lebih suka bermain boneka dengan mengajak bonekanya berbicara sesuai dengan keinginannya atau fantasinya. Adanya permainan seperti bermain boneka membuat anak perempuan lebih aktif daripada anak laki-laki yang suka bermain yang menggunakan kemampuan motorik yang lebih mengutamakan banyaknya gerakan dibanding berbicara.

4) Selain jenis kelamin, anak tunggal mengalami perkembangan bahasa yang lebih lambat dan penguasaan kosakata yang kurang dibandingkan anak yang mempunyai saudara kandung.

5) Faktor lingkungan Sekitar

Bayi yang baru dilahirkan belum mengetahui apapun tentang dirinya dan lingkungannya. Kemampuan pemerolehan bahasa pada anak diawali dengan kemampuan mendengar dan meniru yang didengar dari lingkungan. Seorang anak tidak akan mampu berbahasa jika tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan apa yang ia dengar. Sehingga lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan terdekat bagi anak bisa memberikan kesempatan kepada anak berinteraksi dengan anggota keluarga lebih banyak dan belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya serta mampu mengekspresikan pengalaman apa yang telah ia pelajari. Bagaimana anak belajar, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana anak dilahirkan. Misalnya lingkungan anak menggunakan bahasa Indonesia maka anak dapat berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula, jika lingkungan anak menggunakan bahasa daerah maka anak dapat menggunakan bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan teori behavioristic yang menekankan bahwa anak dilahirkan tanpa kemampuan apapun sehingga anak harus belajar dari melalui mengondisikan dari lingkungan

6) Faktor masukan

Penguasaan kosakata sangat dipengaruhi oleh factor masukan. Manusia tidak dapat menguasai sebuah bahasa jika tidak ada faktor masukan pada anak. Faktor masukan yang dimaksud adalah rangsangan yang diberikan agar orang dapat berbahasa. Adapun rangsangan yang diterima oleh anak akan diproses dan direkam dalam memorinya serta bagaimana anak memproses rangsangan yang diterimanya Adapun dari rangsangan tersebut diharapkan anak dapat memberikan respon terhadap rangsangan atau stimulus yang telah diberikan

7) Kondisi Ekonomi

Menurut Berk dalam Sumaryanti (2017) mengemukakan bahwa anak-anak yang berasal dari kelas ekonomi menengah dikatakan memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibanding dengan anak-anak dari keluarga kelas ekonomi rendah. Hal itu dikarenakan orang tua dari keluarga menengah ke atas diperkirakan memiliki taraf pendidikan yang cukup untuk mampu memfasilitasi perkembangan bahasa anak seperti menyediakan alat bantu seperti buku dan alat tulis untuk perkembangan bahasa anak. Hal ini menyebabkan anak memiliki kosakata lebih banyak. Selain itu orang tua dari kelas menengah ke atas juga memberikan perhatian lebih kepada anaknya dibanding dengan kondisi ekonomi ke bawah. Adapun perhatian itu mengenai cara bicara yang baik dan benar dan menuntun untuk bicara yang baik dan benar

Tarigan (2021) mengemukakan pengembangan kosakata

terdiri atas sinonim, antonim, dan homonim.

Secara etimologi sinonim kata sinonim berasal dari bahasa Yunani, yaitu onoma yang berarti nama dan sim yang berarti dengan. Secara harfiah kata sinonim berarti nama lain untuk benda atau nama lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama. Dengan bentuk bahasanya. Menurut Puspitasi (2013) mengemukakan bahwa "sinonim adalah pertalian makna antara dua kata atau lebih yang memiliki kemiripan makna". Sedangkan menurut Tarigan (2021) Sinonim merupakan kata-kata yang memiliki denotasi yang sama, tetapi berbeda dalam konotasi. Bisa disimpulkan bahwa sinonim adalah persamaan kata dalam hal makna. sinonim dapat berarti memiliki makna yang sama atau hampir sama yang sering, tetapi tidak selalu dapat saling menggantikan dalam kalimat.

Contoh :

- 1) Cantik, molek, indah, permai, bagus
- 2) Bodoh, tolol, dungu, otak udang
- 3) Pintar, pandai, cakap, cerdik, cerdas, banyak akal, mahir

Kata antonim, berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu onoma yang berarti nama dan kata anti yang berarti melawan, dan secara harfiah berarti nama lain untuk benda lain pula. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata antonim dimaknai sebagai kata yang berlawanan dengan kata lain. Menurut Verhaaar (2021) mengartikan antonim sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Dikatakan dianggap berlawanan dari dua kata yang berantonim sangat relative, ada yang mutlak berlawanan dan ada yang tidak mutlak berlawanan.

Berdasarkan pendapat para ahli, bisa disimpulkan bahwa antonym merupakan lawan kata.

Contoh

Pria >< Wanita

Tua >< Muda

Manis >< Pahit

Homonim berasal dari bahasa Yunani yaitu homos yang artinya sejenis dan onoma yang artinya nama. Sedangkan dalam ilmu bahasa artinya kata-kata yang sama bunyinya tetapi mengandung arti dan pengertian yang berbeda. Adapun contohnya sebagai berikut :

Buku = sendi bambu

Buku = kitab

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian non eksperimen korelasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariansi di antara variabel yang muncul secara alami.

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini yang digunakan adalah desain penelitian korelasi bivariate yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variabel

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi lingkungan sosial siswa dan tes yang digunakan untuk mengukur penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa.

3.4. Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan adalah Teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Adapun analisis deskriptif adalah analisis yang mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari jawaban responden sedangkan analisis inferensial adalah analisis yang mampu menarik kesimpulan terhadap populasinya dari sampel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mendeskripsikan 3 (tiga) rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya pada Bab I Pendahuluan yakni bagaimana gambaran lingkungan sosial dengan penguasaan kosakata siswa kelas III UPT SD Negeri 211 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, bagaimana penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas III UPT SD Negeri 211 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, dan apakah ada hubungan lingkungan sosial dengan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas III UPT SD Negeri 211 Bone-Bone kabupaten Luwu Utara.

Langkah awal yang dilakukan sebelum penelitian adalah menguji validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian. Instrumen yang dimaksud adalah instrumen berupa angket lingkungan sosial dan instrumen tes penguasaan kosakata. Instrumen untuk angket lingkungan sosial divalidasi oleh ahli pada bidangnya yaitu Bapak Akhmad Harum, S.Pd, sedangkan instrumen untuk penguasaan kosakata telah divalidasi oleh Bapak Dr. Muh. Faisal, M.Pd. sebagai ahli dalam bidangnya. Instrumen yang

telah divalidasi kemudian diperbaiki berdasarkan saran-saran dari perbaikan bahwa pernyataan yang digunakan harus sesuai dengan keadaan responden, sehingga dari 30 butir pernyataan dalam angket dan 20 butir soal penguasaan kosakata bahasa Indonesia dinyatakan valid.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah memasukkan surat untuk meminta persetujuan Kepala Sekolah UPT SD Negeri 211 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis yang terdiri dari skor angket lingkungan sosial anak dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang diambil melalui tes penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas III UPT SD Negeri 211 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone. Jumlah responden atau sampel penelitian ini berjumlah 23 orang siswa kelas III. Setelah angket dan tes dikerjakan, kemudian hasilnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial, yang hasilnya dijelaskan sebagaimana dibawah ini.

Tabel 1. Data Hasil Angket Lingkungan Sosial

| | |
|---------|-------|
| Mean | 83,35 |
| Median | 84.00 |
| Mode | 81 |
| Range | 21 |
| Minimum | 70 |
| Maximum | 91 |
| Sum | 1971 |

Tabel 2. Data Hasil Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia

| | |
|---------|-------|
| Mean | 75,65 |
| Median | 80 |
| Mode | 80 |
| Range | 66 |
| Minimum | 40 |
| Maximum | 95 |
| Sum | 1740 |

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Lingkungan Dan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia

| | Asymp. Sig (2-tailed) | Keterangan |
|---------------------|-----------------------|-------------------------|
| Lingkungan Sosial | 0,370 | $0,370 > 0,05 =$ Normal |
| Penguasaan Kosakata | 0,135 | $0,135 > 0,05 =$ Normal |

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi pearson product moment

| | | L. Sosial | Penguasaan Kosakata |
|--------------------------------------|----------------------|-----------|---------------------|
| Lingkungan Sosial | Pearson Correlations | 1 | .451 |
| | Sig. (2-tailed) | | .031 |
| | N | 23 | 23 |
| Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia | Pearson Correlation | .451 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .031 | .031 |
| | N | 23 | 23 |

4.2. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 211 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara tahun ajaran 2021/2022. Proses pengambilan data dilakukan dengan membagikan angket lingkungan sosial dan tes penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam bentuk pilihan ganda dengan jumlah responden 23 siswa.

Setiap siswa memiliki lingkungan sosial yang berbeda-beda. Begitu pula dengan siswa kelas III UPT SD Negeri 211 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Lingkungan sosial yang dikaji dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah karena dua ruang lingkup tersebut sangat dekat pada siswa sekolah dasar. Dalam lingkungan keluarga, ada beberapa siswa yang menggunakan bahasa Indonesia dan ada pula yang menggunakan bahasa daerah. Selain itu, ada atau tidaknya tersedia fasilitas seperti buku dan televisi serta perilaku dan kebiasaan seperti membaca. Sedangkan dalam lingkungan sekolah khususnya dalam pembelajaran, guru menggunakan bahasa Indonesia tetapi diluar jam pembelajaran kebanyakan warga sekolah menggunakan bahasa Indonesia dan ada beberapa warga sekolah yang menggunakan bahasa daerah. Selain itu tersedianya fasilitas seperti perpustakaan yang bisa membantu siswa dalam penguasaan kosakata. Seperti yang dikemukakan oleh Sayekti (2015) bahwa Anak-anak mendapatkan kosakata dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga yang pertama kali mengajari mereka berbahasa dan mengaplikasikan kosakatanya. Setelah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memegang peranan penting dalam mengajari anak dalam penguasaan kosakata.

Berdasarkan hal tersebut Astuti E (2022) mengemukakan Kemampuan berbahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Pengalaman akan di dapat anak dari lingkungannya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan

dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian lingkungan sosial siswa di kelas III UPT SD Negeri 211 Bone-Bone berada pada kategori sedang dengan interval . Bisa dilihat bahwa siswa Kelas III UPT SD Negeri 211 Bone-Bone ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah khususnya di Lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa di kelas III UPT SD Negeri 211 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara berada pada kategori sedang. Bias dilihat bahwa siswa kelas III UPT SD Negeri 211 Bone-Bone bias dibidang memiliki penguasaan kosakata yang terbilang cukup dan mampu mengerjakan tes dan memahami soal-soal yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa sebesar 75,65. Hal ini juga dikemukakan oleh Purwo dalam Sayekti (2015) bahwa penguasaan kosakata merupakan ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan Hasil pengujian hipotesis terkait korelasi antara lingkungan sosial dengan penguasaan kosakata siswa kelas III UPT SD Negeri 211 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara menunjukkan bahwa dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS versi 25.0, ada hubungan antara lingkungan sosial dengan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dengan Pearson Correlation adalah 0,451 yang menandakan bahwa data yang diperoleh pada kategori sedang dimana kedua variabel memiliki korelasi yang positif antara lingkungan sosial dengan penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Ini juga sejalan seperti yang diungkapkan oleh Skinner, (1957) menjelaskan perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respons, yang memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan

5. KESIMPULAN

Gambaran lingkungan sosial kelas III UPT SD Negeri 211 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara sesuai dengan angket, dan menunjukkan bahwa lingkungan sosial siswa berada pada kategori sedang Hasil tes penguasaan kosakata siswa kelas III UPT SD Negeri 211 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu utara sesuai dengan tes, menunjukkan bahwa penguasaan kosakata Bahasa Indonesia siswa berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa dengan tingkat sedang. Dimana kedua variabel memiliki korelasi yang bersifat positif, dikarenakan P value < 0,05 yakni 0,031

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Eny. 2022. Dampak Pemerolehan Bahasa Anak dalam Berbicara terhadap Peran Lingkungan. *Educatif : Journal of Education Research* 4(1), 87 – 96
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan dan Bahasa
- Hildayati Rini dkk. 2014. *Psikolog Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Indonesia
- Markus, dkk. 2017. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Ana Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah : Fonema* 4(2) : 102-115
- Muhlis, Muhammad. 2016. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SDN Limbangan. *Syntax Literate : Jurnal Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia*
- Puspitasari, Linda. 2013. Sinonim antonim dan padanan kata. Jakarta: infra group
- Putri, I. Y. 2019. *Gengsi Berbahasa dengan Unjuk Berbahasa*. Bandung: Pakar Karya Prakarya Pustaka.
- Saryono, D., & Soedjito. 2020. *Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia: Kosakata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaryanti, Lidya. 2017. Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Anak. *M U A D D I B* 07 (01), 71-89
- Tarigan, H. G. 2021. *Pengajaran Kosakata (Edisi Digital)*. Bandung: Percetakan TITIAN ILMU.
- Undang--Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widiyanto Sigit dkk. 2016. Peningkatan Penguasaan Kosakata Siswa SD Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1 (1) : 19-25